
PENERAPAN TEKNIK KONTRAK KONTINGENSI DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN MAHASISWA

I Nyoman Rajeg Mulyawan
rajegmulyawan@gmail.com

ABSTRACT

This research is a classroom action research applied in counseling guidance services. The purpose of the study is to describe the discipline of students after being given group counseling services. 24 research subjects were students of the Counseling Guidance Study Program of IKIP PGRI Bali in the odd semester of 2018/2019. Student discipline data were collected by observation techniques, questionnaires and discipline scales. Actions in the form of counseling services with contingency contract techniques accompanied by rewards and punishments are given to students who have less disciplined attitudes and behaviors. The study design followed the PTK pattern that began with planning, implementing actions, observing / collecting data / analyzing data and reflecting. The results of the research through the stages of cycle I and cycle II can be described that the implementation of the counseling process of student discipline attitudes increased in cycle I increased by 20% and cycle II there was an increase of 30%. The average percentage of scores of students' discipline attitudes after the second counseling is 90%. This means that there is still a 10% tendency for disciplinary violations committed by students. In this regard disciplinary enforcement in the campus environment should be carried out in a compact and there are synergies from various components of the academic community. Disciplinary behavior of students in the first cycle has changed 10% and in the second cycle increased by 23% or an average of 83% of the discipline behavior of students. If described the average attainment of students' attitudes and disciplinary behavior after being given group counseling services reaches 91%. It can be suggested that the character of student discipline can be formed through the growth of awareness from within through what is heard, seen, because it is important to be considered by all academicians to be able to grow the character of discipline in the campus.

Keywords: contingency contract, discipline character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003). Dalam

nomor undang-undang yang sama, pasal 3, disebutkan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal itu IKIP PGRI Bali beromitment melaksanakan pendidikan karakter secara penuh.

Mengacu pada ketentuan di atas maka evaluasi terhadap proses pendidikan senantiasa dilaksanakan berkelanjutan untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan baik di tingkat nasional, institusional maupun tujuan kurikuler dan seterusnya sampai pada tingkat tujuan pembelajaran. Bila dicermati tujuan pendidikan dari tingkat yang paling luas sampai pada tingkat yang paling sempit yaitu tujuan pembelajaran/ perkuliahan, pada dasarnya ingin mengembangkan segala potensi individu baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidikan membentuk manusia menjadi cerdas, berdisiplin dan memiliki keterampilan.

Kampus merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan mahasiswa dan dosen. Dari program tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik tetapi juga memiliki disiplin dan berakhlak mulia, sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Untuk mencapai keseimbangan tujuan pendidikan tersebut perlu diterapkan disiplin pada diri mahasiswa. Pada sisi lain pembentukan disiplin pada diri mahasiswa juga merupakan tujuan dari pendidikan. Oleh karena demikian penegakan disiplin di lingkungan

kampus menjadi suatu hal yang sangat strategis dan perlu menjadi perhatian semua civitas akademika.

Disiplin pada hakikatnya bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. Lemahnya pengendalian diri pada individu/mahasiswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah disiplin yang menggejala dalam bentuk pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus. Kepatuhan dan ketaatan mahasiswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus biasa disebut disiplin mahasiswa. Penanaman kedisiplinan yang berhasil apabila pada diri mahasiswa tumbuh kesadaran dari dalam diri dan bukan paksaan dari luar.

Permasalahan berkaitan dengan penanaman disiplin pada diri mahasiswa mengalami beberapa kendala, terbukti masih ada beberapa mahasiswa yang rendah tingkat disiplinnya. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan mahasiswa terlihat pada kegiatan pembelajaran/ perkuliahan, kehadiran, kepatuhan pemakaian atribut, serta pelanggaran terhadap larangan atau hal-hal yang tidak dibolehkan dilakukan di lingkungan kampus, pelanggaran etika dan sopan santun. Hal tersebut menggejala pada berbagai mahasiswa

dari berbagai Prodi yang ada pada IKIP PGRI Bali.

Penanganan terhadap pelanggaran disiplin mahasiswa telah sering dilakukan, baik dengan cara memberikan teguran, hukuman ataupun ancaman akan dikeluarkan dari kampus. Namun semua itu belum berhasil dengan baik. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan mengganggu proses akademik dan akan merembet menjadi kebiasaan pada banyak mahasiswa. Oleh karena demikian perlu diupayakan tindakan mengubah perilaku disiplin mahasiswa dengan konseling behavioral melalui penyadaran, serta perubahan perilaku mahasiswa. Tindakan yang cocok untuk mengatasi hal itu dilakukan dalam setting konseling kelompok.

Ada berbagai alasan digunakan konseling behavioral dalam setting kelompok untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan mahasiswa seperti: mahasiswa yang bermasalah lebih dari empat orang sehingga efisien diberikan layanan konseling kelompok; permasalahan mahasiswa relative sama yaitu melanggar disiplin; mahasiswa perlu menyadari kesalahan yang dilakukan; mahasiswa perlu menemukan jalannya sendiri untuk merubah perilakunya yang tidak sesuai dengan norma; perilaku disiplin mahasiswa memungkinkan untuk dirubah atau ditingkatkan dalam setting kelompok.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan oleh Konselor dan Psikolog yang ada pada

Prodi BK IKIP PGRI Bali. Berkaitan dengan tugas konselor ada pendapat yang menyatakan bahwa: "Konselor dapat membantu dengan menemukan apa yang ingin dicapai mahasiswa melalui tindakan itu. Dari sisi lain, konselor dapat membantu mahasiswa untuk memahami mengapa tujuannya tidak layak dan membantu mahasiswa memahami akibat tindakannya" (Sukadji, 2000:26). Dengan demikian peran konselor dalam memberikan layanan konseling dapat membentuk kesadaran mahasiswa, dapat merangsang konseli untuk menemukan pemecahan masalahnya sehingga dapat berperilaku sesuai harapan atau norma yang berlaku.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perilaku disiplin mahasiswa di kampus perlu ditingkatkan secara optimal. Peran konselor sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang muncul dan mengupayakan pemecahannya sampai tuntas. Penerapan konseling behavioral dalam setting kelompok diharapkan dapat membawa manfaat yang maksimal untuk meningkatkan perilaku disiplin mahasiswa utamanya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian berdasarkan data empiris. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian: apakah penerapan layanan konseling behavioral dengan teknik kontrak

kontingensi dapat meningkatkan perilaku disiplin Mahasiswa IKIP PGRI Bali?. Terkait dengan permasalahan tersebut akan dideskripsikan hasil yang diperoleh dan dirumuskan dalam bentuk simpulan hasil penelitian. Tentu manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini akan dapat memperkaya teori konseling kelompok dan secara praktis berguna bagi peningkatan disiplin civitas akademika.

KAJIAN TEORI

Menurut Rochman Natawidjaja (2009:6) konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan. Lebih jauh ditegaskan bahwa konseling kelompok sebagai pertalian pribadi antara seorang atau beberapa orang konselor dengan sekelompok konseli, yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok.

Dari pengertian di atas perlu diperjelas bahwa dari proses konseling kelompok yang merupakan pertalian pribadi adalah terjadinya proses komunikasi yang melibatkan unsur emosi dan sikap yang mendalam sebagaimana terjadi pada konseling individu. Sasaran dari konseling

kelompok adalah sekelompok konseli yang bermasalah. Ditegaskan oleh Natawidjaja (2009: 7) peserta yang cocok mendapat layanan konseling kelompok adalah bukan orang atau siswa yang sekedar memerlukan informasi, melainkan adalah mereka yang menghadapi persoalan, kesulitan, dan atau tantangan perkembangan yang cukup *intense*, tapi masih dalam batas lingkup permasalahan individu yang normal. Hal yang menjadi perhatian utama atau sasaran dari konseling kelompok adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian konseli dalam menyelesaikan masalah atau tantangan perkembangan yang dihadapi kini dan persoalan serupa dimasa mendatang. Dengan demikian yang menjadi sasaran utama konseling kelompok bukan membantu memecahkan masalah konseli tetapi membantu mengembangkan kemampuan dan kemandirian konseli sehingga mereka bisa dan akhirnya terbiasa menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri Rochman Natawidjaja (2009:7)

Beberapa hal yang dilakukan dalam konseling kelompok untuk mencapai sasaran di atas adalah mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap, keyakinan, dan perilaku yang tepat pada diri konseli dengan memanfaatkan nilai-nilai terapeutik-remedial dari suasana kelompok. Menurut Natawidjaja (2009) pemanfaatan suasana kelompok inilah yang terutama membedakan

antara konseling kelompok dengan konseling individual.

Sementara Corey (1990) sebagaimana dikutip Rochman Natawidjaja (2009) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki maksud-maksud preventif dan juga remedial. Konseling kelompok melibatkan suatu proses interpersonal yang menekankan pikiran, perasaan dan perilaku yang sadar. Konseling kelompok sering kali berorientasi pada masalah dimana partisipan bisa menghadapi krisis-krisis situasional dan konflik-konflik sementara atau bisa pula mencoba untuk mengubah perilaku. Sementara kelompok sendiri berperan memberikan empati dan dukungan yang diperlukan oleh para anggotanya untuk menciptakan suasana kepercayaan yang mengarah kepada saling berbagai dan eksplorasi masalah-masalah tersebut.

Gazda (1967) dalam Natawidjaja (2009:39) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terafi seperti sifat permisif, orientasi dan kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan mendukung di antara konseli dan pimpinan kelompok. Konseli pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki kepedulian dan persoalan yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya.

Untuk mempertegas perbedaan dengan jenis bimbingan yang lainnya, perlu dibedakan antara konseling kelompok dengan bimbingan kelompok. Gibson (1995 dalam Natawidjaja, 2009) memandang bimbingan kelompok sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi, contohnya adalah kegiatan kelompok untuk orientasi, untuk eksplorasi karir, atau kegiatan kunjungan ke perguruan tinggi. Sementara di sisi lain konseling kelompok lebih merupakan upaya penyesuaian perilaku dan/ atau pengalaman-pengalaman perkembangan yang dilakukan dalam adegan kelompok. Konseling kelompok terfokus pada membantu konseli untuk mengatasi masalah penyesuaian dan perkembangan sehari-hari. Misalnya membantu konseli dalam hal modifikasi perilaku, pengembangan keterampilan hubungan pribadi, penyelesaian masalah dan pembuatan keputusan karir.

Secara umum konseling kelompok dibagi menjadi tiga tahap yakni: tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir (Natawidjaja, 2009:117). Tahap awal disebut juga tahap pendahuluan merupakan penyepakatan tindakan bantuan dan persiapan operasional untuk kegiatan berikutnya. Tahap pertengahan merupakan tahap inti perlakuan dan

upaya konselor untuk menganalisis masalah kelompok konseli dan melaksanakan tindakan bersama kelompok konseli. Tahap akhir merupakan upaya untuk mengakhiri pertemuan kelompok berdasarkan kesepakatan dengan konseli. Hal-hal yang perlu dilakukan konselor dalam tahap akhir konseling adalah memberikan motivasi kepada konseli untuk melakukan kegiatan selanjutnya, serta merencanakan sesi konseling kelompok berikutnya. Terkait teori konseling yang dapat digunakan dalam konseling kelompok, Rusmana (2009: 28-81) menyatakan ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling kelompok seperti: pendekatan behavioral (perilaku), pendekatan rasional emotif, gestalt, realitas, analisis transaksional, psikoanalisis, dan kognitif – behavior. Konseling behavioral yang digunakan dalam penelitian ini dapat dimaknai bahwa konseling behavioral (perilaku) merujuk pada penerapan berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Menurut Krumboltz (dalam Rusmana, 2009: 65) konseling behavioral merupakan suatu proses membantu untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu yang bertujuan menciptakan kondisi baru bagi proses belajar. Sementara Natawidjaja (2009: 259) menyatakan bahwa konseling perilaku atau behavioral merupakan upaya membantu manusia ke arah pembentukan “perilaku pengarah diri dan gaya hidup yang dikelola

sendiri. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendekatan perilaku menekankan pada perilaku konseli di sini dan saat ini. Perilaku saat ini dari seseorang dipengaruhi oleh suasana lingkungan pada saat ini pula. Prosedur yang digunakan dalam konseling perilaku bermaksud untuk memperbaiki pengendalian diri individu dengan memperluas keterampilan, kemampuan dan kemandirian individu yang bersangkutan (Corey, 1985).

Asumsi pokok dari pendekatan konseling perilaku adalah bahwa perilaku, kognisi dan perasaan yang bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari dan oleh karena itu semuanya dapat diubah dengan suatu proses belajar yang baru atau belajar kembali (Natawidjaja, 2009: 260). Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan konseling behavioral intervensi yang dilakukan konselor berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam kontrak yang telah disepakati (kontrak kontingensi) pemberian contoh (*modeling*), pembentukan, penataan kembali kognisi, latihan santai (*relaxation*), melatih, latihan perilaku, pengendalian rangsangan. Senada dengan hal tersebut Corey, 1990 (dalam Rusmana, 2009: 69) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling behavioral dapat digunakan beberapa teknik seperti: penguatan kembali (*reinforcement*), *extinction*, *contingency contrast*, *shaping*, *modeling*, *behavioral rehearsal*, *coaching*, *cognitif restructuring* dan pemecahan masalah.

Teknik kontrak kontingensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan konseling dimana konselor bersama konseli mengadakan suatu kesepakatan tentang perilaku konseli yang perlu diperbaiki atau dilakukan perubahan, tujuan perubahan, batasan waktu yang ditentukan untuk mengadakan perubahan serta berbagai kemungkinan hadiah sebagai penguat atas tercapainya tujuan perubahan. Berkaitan dengan ini Rusmana (2009: 70) menjelaskan bahwa kontrak kontingensi menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, perubahan atau penghentian kegiatan, hadiah yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, dan kondisi-kondisi untuk menentukan pemberian hadiah-hadiah. Penerapan teknik kontrak kontingensi ini dalam konseling kelompok bertujuan agar konseli memahami betul perilaku yang salah suai (*malajusted*), arah perubahan tingkah laku yang dikehendaki, serta batasan waktu yang diperlukan untuk mengadakan perubahan. Hal tersebut sangat sesuai dengan ciri khas dari konseling behavioral bahwa perilaku bermasalah yang diperbaiki harus dapat didefinisikan secara operasional, dapat diamati dan diukur (Namora, 2011: 167).

Ada berbagai langkah yang dilalui pada pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik kontrak kontingensi seperti: (1) setelah kelompok terbentuk dan tahap awal dilalui dengan baik maka hal

pertama yang dilakukan konselor mengajak konseli untuk menetapkan tujuan pelaksanaan konseling. Dalam hal ini meningkatkan kesadaran konseli dan dapat berperilaku disiplin sesuai ketentuan sekolah; (2) setelah para anggota kelompok mengkhhususkan tujuan-tujuannya maka kelompok bersama konselor membuat rancangan kegiatan kelompok untuk memberi perlakuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam langkah ini hal-hal yang dilakukan; (3) konselor mengajak konseli secara bergantian untuk menilai perilaku menyimpang yang telah diperbuatnya sehingga dapat merugikan diri, orang tua dan sekolah; (4) konselor memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan komentar tentang pernyataan temannya dalam kelompok; (5) setelah semua anggota kelompok dapat memberikan komentar terhadap pernyataan temannya, selanjutnya konselor mengajak kelompok untuk dapat menyimpulkan pernyataan dari seluruh anggota kelompok; (6) konselor mengajak seluruh anggota kelompok berbicara secara bergantian untuk merumuskan tujuan perbaikan yaitu memperbaiki perilaku yang tidak disiplin. (dalam hal ini diharapkan terjadi komunikasi multi arah); (7) untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan anggota kelompok, konselor mengajak konseli membuat kesepakatan-kesepakatan berkaitan dengan perilaku baru yang akan diperbuat (yaitu perilaku sesuai

disiplin sekolah). Dalam hal ini semua anggota kelompok membuat pernyataan tertulis dan dibacakan satu persatu; (8) konselor menghendaki agar konseli dapat membuat pernyataan secara operasional, khusus, terukur dari perilaku yang akan dilakukannya, manakala pernyataan yang dibuat konseli masih umum dan kabur; (9) konselor juga mengharapkan agar konseli dapat menentukan waktu, kapan perilaku baru tersebut mulai dilaksanakan; (10) konselor mengajak konseli untuk menilai sendiri tentang pernyataan yang dibuatnya, tentang kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilannya suatu rencana yang dibuatnya; (11) berkaitan dengan langkah (8) konselor membahas bersama satu persatu rencana perilaku baru yang akan dilakukan konseli. Dalam pembahasan perlu mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan sehingga kemungkinan keberhasilannya dapat diprediksi; (12) jika semua pembahasan dapat dirampungkan dan ada persetujuan dari konseli maka konseling kelompok dapat diakhiri.

Untuk dapat memodifikasi perilaku disiplin mahasiswa perlu diberikan batasan tentang pengertian disiplin. Menurut Sutisna (1989:110) bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin yaitu : (1) proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut "disiplin positif" atau "disiplin konstruktif, (2) penggunaan

hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : disiplin negatif, disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut.

Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan disekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain : tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah (Depdiknas, 2001:7).

Sukardi (2003: 102) mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti : (1) disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.

Dari berbagai pendapat tentang definisi disiplin, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral mahasiswa yang terbentuk melalui proses dari cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral dengan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Sementara perilaku mengandung makna sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan, dan ucapan (Jenny Gichara

(2006:1). Selanjutnya yang dimaksud dengan perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah reaksi yang berupa gerakan dan ucapan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Disiplin dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menangani disiplin siswa/ mahasiswa seperti dengan cara preventif dan kuratif atau bahkan dengan cara refresif. Menurut Sukardi (2003 : 55) dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling kelompok dengan bidang bimbingan sosial yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang di alami melalui dinamika kelompok, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.

Di samping upaya yang dilakukan bersifat pencegahan tindakan refresif juga dapat dikenakan berupa sanksi sebagai berikut : (1) teguran, (2) penugasan (3) pemanggilan orang tua, (4) skorsing, (5) dikeluarkan dari sekolah (Depdiknas, 2001 : 29). Sebelum

sanksi diterapkan bagi siswa yang melanggar didiplin, perlu diupayakan sosialisasi mengenai peraturan yang berlaku. Terkait dengan hal tersebut Sukardi (2003: 56) menyatakan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa/ mahasiswa yakni: (1) perlu ada sosialisasi terhadap peraturan yang berlaku; (2) penting ada penegak disiplin yang dapat melaksanakan tugasnya secara kontinyu; (3) adanya tindakan yang seragam dari para pihak yang ditugaskan sebagai penegak disiplin, hal ini dimaksudkan agar disiplin menjadi budaya kampus yang mendarah daging karena tindakan indiscipliner tidak akan ditoleri oleh siapapun; (4) data tentang tingkat kedisiplinan mahasiswa hendaknya terukur; (5) ada upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang arti pentingnya menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri. Untuk upaya yang terakhir tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan layanan konseling kepada para mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Bimbingan Konseling 24 orang. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam kehadiran kuliah, melaksanakan kewajiban administrasi dan tugas-tugas perkuliahan.

Rancangan penelitian terdiri dari tahapan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/aplikasi instrument dan analisis data, (4) refleksi. Data yang dikumpulkan dengan pedoman observasi tentang data kehadiran/ presensi dan perilaku disiplin. Sementara data tentang kesadaran terhadap disiplin dan kecenderungan perilaku disiplin diungkap melalui angket dan skala. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistic deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya(Sugiyono, 2006: 164).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi mengenai kehadiran mengikuti kuliah dapat dideskripsikan bahwa rata-rata mahasiswa hadir 50% dari waktu yang disediakan pada setiap bulan. Pada siklus I ada peningkatan 25% namun belum sempurna. Melalui teknik kontrak kontingensi dengan reward

Tabel 01: hasil analisis

No	Aspek data	Data awal (skor/%)	Siklus I (skor/%)	Siklus II (skor/%)	Keterangan
1	Presensi	2/50%	3/75%	4/100%	Kehadiran ideal 4 kali dalam sebulan
2	Sikap disiplin	60/60%	80/80%	90/90%	Dari 20 butir skala , SMI 100
3	Perilaku disiplin	15/50%	20/60%	25/83%	Dari 30 butir angket, SMI 30
Rata-rata		53%	71%	91%	

dan punishmen yang lebih difokuskan pada sanksi akademik yang disepakati ternyata ada perubahan perilaku disiplin mahasiswa seara berarti.

Sejalan dengan pelaksanaan proses konseling sikap disiplin mahasiswa ada peningkatan pada siklus I meningkat 20% dan siklus II ada peningkatan 30%. Rata-rata persentase skor sikap disiplin mahasiswa setelah dilakukan konseling ke 2 adalah 90%. Hal ini berarti masih ada 10% kecenderungan pelanggaran disiplin yang dilakukan mahasiswa. Berkaitan dengan hal ini penegakan disiplin di lingkungan kampus hendaknya dilakukan secara kompak dan ada sinergi dari berbagai komponen civitas akademika. Perilaku disiplin mahasiswa pada siklus I mengalami perubahan 10% dan pada siklus II meningkat 23% atau rata-rata perilaku disiplin mahasiswa mencapai 83%. Jika dideskripsikan rata-rata pencapaian sikap dan perilaku disiplin mahasiswa setelah diberikan layanan konseling kelompok mencapai 91%

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, P. 2010. *Mendisiplinkan Siswa Dengan Cinta*. Jakarta : Pustaka Remaja.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penilaian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arofah Firdaus. 2011. *Disiplin belajar*. Blogspot.com.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Pengembangan Skala pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayaksini, Tri. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Deny, A. 2005. *Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa*. Yogyakarta : SIC.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hadi. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Hariwijaya, M. dan Triton P.B. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Oryza.
- Herlin Febriana dwi Prasti. 2011. *Indikator-indikator dalam Disiplin Belajar*. www.id.shvong.com.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Jenny Gichara. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk anak*. Depok: Kawan Pustaka
- Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana
- Natawidjaja. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan ERman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rahman. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press
- Reni Akbar dan Hawadi. 1986. *Perilaku Manusia dan Pembentukannya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Soegeng. 1993. *Pembentukan Disiplin pada Anak*. Jakarta: Rizqi Press
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata. 2006. *Penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Rahasia sukses belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.

Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.